

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang diusung dalam kurikulum 2013 sebagai model pembelajaran yang dapat membuat siswa mendapatkan pengalaman lebih dalam pembelajaran suatu materi terutama bahasa Indonesia. Seperti yang dikemukakan Marx et al., 2004; Rivet & Krajcik, 2004; William & Linn, 2003 dalam Krajcik dan Blumenfeld (2006) bahwa:

Project-based learning is a form of situated learning (Greeno, this volume) and it is based on the constructivist finding that students gain a deeper understanding of material when they actively construct their understanding by working with and using ideas. In project-based learning, students engage in real, meaningful problems that are important to them and that are similar to what scientists, mathematicians, writers, and historians do. A project-based classroom allows students to investigate questions, propose hypotheses and explanations, discuss their ideas, challenge the ideas of others, and try out new ideas. Research has demonstrated that students in project-based learning classrooms get higher scores than students in traditional classrooms.

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek menuntut siswa untuk menjadi aktif dan mandiri saat pembelajaran berlangsung. Kondisi siswa aktif dan mandiri sengaja diciptakan agar siswa dapat mengeksplorasi dan mengeksploitasi kemampuan yang dimilikinya sehingga siswa dapat memunculkan ide-ide atau gagasan yang sangat penting untuk kesuksesan pembelajaran. Selain itu, siswa juga dituntut untuk dapat mengomunikasikan ide-ide atau gagasan yang dimilikinya kepada orang lain agar orang lain paham akan gagasannya. Hal tersebut dapat membuat siswa

saling mengoreksi jika terdapat gagasan yang dapat diperbaiki, ditambah, dan dikurangi. Dengan begitu siswa menjadi lebih paham akan materi yang dibahas dan dapat memunculkan sebuah produk nyata sebagai penanda keberhasilan mereka dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran.

Selain itu, Grant dalam jurnalnya yang berjudul *Getting A Grip on Project-Based Learning: Theory, cases and Recommendations* yang diterbitkan tahun 2002 mengatakan:

Project-based learning has a long history. As far back as the early 1900s, John Dewey supported "learning by doing." This sentiment is also reflected in constructivism and constructionism. Constructivism (Perkins, 1991; Piaget, 1969; Vygotsky, 1978) explains that individuals construct knowledge through interactions with their environment, and each individual's knowledge construction is different. So, through conducting investigations, conversations or activities, an individual is learning by constructing new knowledge by building on their current knowledge.

Maksud pernyataan tersebut adalah pembelajaran berbasis proyek didasari oleh sebuah pemikiran dasar “belajar sambil melakukan” yang muncul pada awal 1900-an. Dengan adanya pernyataan ini muncullah gagasan konstruktivisme yang oleh beberapa ahli dijelaskan bahwa konstruktivisme mengarahkan pada pembangunan pengetahuan seorang individu melalui interaksi individu tersebut dengan lingkungannya. Pemikiran tersebutlah yang memunculkan sebuah model pembelajaran yang mengadaptasi konsep “belajar sambil melakukan” dan konstruktivisme.

Dengan pembelajaran berbasis proyek siswa dapat menyelidiki pertanyaan, mengusulkan hipotesis dan penjelasan, mendiskusikan ide-ide mereka, menantang gagasan orang lain, dan mencoba ide-ide baru. Dengan begitu siswa dapat belajar dengan membangun pengetahuan baru yang didapatkan baik melalui dirinya sendiri ataupun dari orang lain dengan membangun pengetahuan yang telah mereka miliki saat ini ke tingkat yang

lebih dalam. Diskusi pengetahuan setiap siswa inilah yang dapat membuat siswa aktif dan responsif saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Pengadaptasian model pembelajaran berbasis proyek ke dalam kurikulum 2013 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan langkah yang sangat tepat. Model pembelajaran ini dapat membuat siswa tidak hanya hafal dan paham akan materi pembelajaran tetapi siswa dapat membuat suatu produk nyata dari materi pembelajaran. Jika kita menilik tingkatan taksonomi Bloom revisi yang dilakukan oleh murid Bloom yaitu, Anderson L.W. & Krathwohl D.R. Tingkatan paling atas dari semua level tersebut adalah mencipta. Sebelumnya level dimensi proses kognitif Bloom hanya dibagi menjadi 6 tingkatan yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, sintesis, evaluasi. Namun, dalam taksonomi Bloom revisi level 5 yang semula sintesis berubah menjadi menilai dan level 6 yang semula evaluasi berubah menjadi mencipta (Retno Utari, 2011, hlm. 7-8). Pembelajaran berbasis proyek inilah yang akan menggiring siswa untuk dapat menguasai keterampilan mencipta tersebut.

Kurikulum 2013 yang direvisi pada tahun 2016 juga menuntut penguasaan teknologi informasi oleh siswa, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan. Salah satu hasil perkembangan teknologi informasi yang paling viral saat ini adalah internet. Hadirnya jaringan internet ditengah-tengah kehidupan saat ini adalah hasil dari perkembangan teknologi informasi yang digunakan untuk penyebaran informasi dan komunikasi yang lebih mudah dan cepat. Menurut Yaniawati (2010, hlm. 6) teknologi informasi telah membuka sistem jaringan sosial tanpa batas dalam berbagai kepentingan, melewati batas budaya, agama, dan ideologi. Internet dapat dijadikan sebagai media pengasah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Salahsatu contoh pepadupadanan antara teknologi komputer dan jaringan internet adalah media yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu *blog* pendidikan sebagai media publikasi hasil tulisan proposal siswa.

Meninjau kembali mengenai model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran ini adalah sebuah model yang dapat menggabungkan

antara pembelajaran tatap muka di dalam kelas dengan penggunaan teknologi bereseta jaringan internet dalam kegiatan pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut materi pembelajaran dapat disampaikan atau dipublikasikan dengan bantuan teknologi komputer. Penggunaan media sosial *blog* sebagai sarana publikasi dan pengapresiasian hasil karya siswa yaitu proposal kegiatan, khususnya kelompok siswa dalam kelas eksperimen dapat menjadi peluang yang sangat besar bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis dan menjadikan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermanfaat.

Selain itu, kurikulum 2013 sudah direvisi dalam hal materi ajar yang harus diajarkan di sekolah. Materi ajar yang sebelumnya ada pada kurikulum 2013 dirasa masih kurang mencakup beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Kurikulum 2013 yang telah direvisi tahun 2016 menambahkan beberapa materi ajar untuk semua jenjang dan salahsatu materi ajar yang ditambahkan dalam kurikulum nasional adalah materi Proposal yang dipelajari pada kelas XI SMA. Materi proposal dahulu diajarkan dalam kurikulum 2006. Namun, dalam kurikulum 2013 awal atau sebelum revisi materi proposal ini ditiadakan. Padahal materi proposal sangat penting dipelajari oleh siswa SMA karena siswa akan bersinggungan langsung dengan kehidupan sosial yang mengharuskan siswa memiliki ide kreatif untuk membuat dan menyelenggarakan suatu kegiatan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Walaupun masih belum banyak sekolah yang belum menerapkan kurikulum 2013 yang telah direvisi tetapi sudah banyak sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 awal. Pada dasarnya kurikulum 2013 yang telah direvisi merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 awal. Kurikulum 2013 yang telah direvisi telah diterapkan secara berkala sejak pertengahan tahun 2016. Diharapkan setelah beberapa tahun berselang semenjak penerapan kurikulum 2013 yang telah direvisi akan banyak sekolah di seluruh wilayah di Indonesia yang menerapkan kurikulum 2013. Penelitian ini diharapkan akan

memiliki kegunaan dalam jangka panjang sampai kurikulum 2013 diterapkan di seluruh Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Risky Rhamadiyanti Kurniawan (2015) dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Menceritakan Tokoh Idola (Penelitian Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)*”. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pembelajaran yang akan diteliti berbeda karena peneliti mengambil pembelajaran menulis proposal kegiatan dan lokasi penelitian yang berbeda karena peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA 10 Bandung. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya dalam hal model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran berbasis proyek.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Latif Faidah (2015) dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Menulis Pantun (Penelitian Eksperimen Kuasi terhadap Peserta Didik Kelas XI Semester II SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)*”. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pembelajaran yang akan diteliti berbeda karena peneliti mengambil pembelajaran menulis proposal kegiatan dan lokasi penelitian yang berbeda berbeda karena peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA 10 Bandung. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya dalam hal model

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Duwi Hajarianti (2009) dengan judul “*Perbedaan Kemampuan Menulis Proposal dengan Menggunakan Strategi TABIB (Tahu, Apa, Bagaimana, Ingin, dan Belajar) Siswa Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Kepanjen)*”. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode yang digunakan karena peneliti menggunakan model

pembelajaran berbasis proyek dan serta lokasi penelitian yang berbeda berbeda karena peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA 10 Bandung. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya pembelajaran yang diteliti yaitu pembelajaran menulis proposal.

Berikutnya adalah jurnal yang ditulis oleh Arif Baidowi, Sumarmi, dan Achmad Amirudin (2015) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Geografi Siswa SMA*”. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode yang digunakan karena peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan serta lokasi penelitian yang berbeda berbeda karena peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA 10 Bandung. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya model pembelajaran yang diteliti yaitu model pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang diselaraskan penggunaannya bersama dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat terbukti memberikan pengaruh yang cukup besar dalam memberikan perbedaan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mencoba menerapkan sebuah model pembelajaran yaitu pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam materi menulis proposal kegiatan.

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa alasan tersebut peneliti mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Menulis Proposal (Penelitian Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017).

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

Pandu Anugrah Putra, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PROPOSAL KEGIATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis proposal kegiatan masih kurang sehingga siswa kurang produktif dalam menghasilkan suatu produk nyata tulisan yang dapat mereka gunakan untuk membuat suatu kegiatan yang berguna.
2. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat. Hanya model pembelajaran standar yang tidak mengajak siswa untuk membuat suatu produk nyata tentang materi yang diajarkan.
3. Menulis proposal kegiatan dirasakan oleh siswa sebagai pelajaran yang sulit. Proposal merupakan salahsatu bentuk karya ilmiah yang mengharuskan siswa untuk dapat menulis dengan baik sesuai dengan sistematika dan kebahasaan.
4. Siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan dan mengembangkan ide dalam bentuk kalimat yang baik dan benar. Karya ilmiah mengharuskan siswa untuk menulis dalam bahasa baku.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan apa yang telah peneliti paparkan, terdapat beberapa hal yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Beberapa masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi:

1. bagaimana profil kemampuan menulis proposal kegiatan siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandung sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran menulis proposal kegiatan?
2. bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis proposal kegiatan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek di kelas XI SMA Negeri 10 Bandung?
3. apakah model pembelajaran berbasis proyek efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis proposal kegiatan di kelas XI SMA Negeri 10 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan kerjasama antara peneliti, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru matapelajaran lain, dan pihak sekolah SMA Negeri 10 Bandung. Dengan adanya kerja sama ini, diharapkan terjalin hubungan yang baik antar guru dan antara guru dengan pihak sekolah agar semua pihak yang terlibat dapat saling bahu-membahu untuk menciptakan pembelajaran di kelas yang berkualitas, mengembangkan kemampuan, dan mewadahi kemauan siswa dengan menggunakan model dan media yang tepat, efisien dan sesuai dengan perkembangan teknologi informasi saat ini.

Tujuan khusus penelitian ini dirinci menjadi:

1. mendeskripsikan profil kemampuan menulis proposal kegiatan siswa sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran menulis proposal kegiatan
2. mendeskripsikan pembelajaran menulis proposal kegiatan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek di kelas XI SMA Negeri 10 Bandung
3. mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran berbasis proyek digunakan dalam pembelajaran menulis proposal kegiatan di kelas XI SMA Negeri 10 Bandung

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi penulis, bagi guru, bagi siswa, maupun bagi pihak sekolah. Manfaat-manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat bagi peneliti
 - a. Menambah pengetahuan perihal pemanfaatan keberagaman model pembelajaran dan kepekaan dalam memilih model pembelajaran menulis proposal kegiatan
 - b. Memberikan pengalaman dalam mencari alternatif media yang menarik, tepat, efisien, praktis, dan sesuai dengan perkembangan teknologi informasi sebagai bahan referensi untuk menciptakan pembelajaran menulis proposal kegiatan yang tidak menjenuhkan siswa.
2. Manfaat bagi Guru

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model dan media belajar yang cocok untuk pembelajaran menulis proposal kegiatan
 - b. Sebagai bekal untuk menciptakan suasana baru dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat menunjang keberhasilan pembelajaran menulis proposal kegiatan
3. Manfaat bagi siswa
- a. Siswa mendapat suasana belajar yang baru dan tidak menjenuhkan di dalam pembelajaran menulis proposal kegiatan
 - b. Siswa dapat terangsang ketertarikannya saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas.
4. Manfaat bagi sekolah
- a. Dengan adanya pengelolaan media sosial *blog* yang baik sekolah akan termotivasi untuk memanfaatkan internet sebagai alat untuk menunjang eksistensi sekolah.
 - b. Setiap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah akan melekat teknologi informasi